

## UPACARA ADAT RAMBU SOLO

**Guruh Ryan Aulia, Kristina Roseven Nababan**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Kristen Satya

Wacana

[guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id](mailto:guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id), [Kristina.nababan@uksw.edu](mailto:Kristina.nababan@uksw.edu)

### **Abstrak;**

*Kebudayaan merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Kehidupan Masyarakat tidak ada yang tidak memiliki kebudayaan sebagai bagian dari ciri khas mereka. Berdasarkan hal tersebut mereka dikenal sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok, suku, ataupun bangsa yang lain. Kebudayaan juga memiliki sistem gagasan yang menjadi pengarah serta pedoman bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya baik secara individu dan secara kelompok. Kebudayaan Toraja dalam hal ini Upacara Adat Rambu Solo yang disebabkan adanya patokan yang dipedomani oleh individu maupun kelompok yang sudah terpelihara, diterima, dimiliki, serta diwarisi oleh masyarakat Toraja. Upacara Adat Rambu Solo bagi masyarakat Tana Toraja adalah upacara dan pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang telah meninggal mewajibkan membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Upacara dan pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi.*

### **Kata Kunci;**

*Upacara Adat Rambu Solo, Kebudayaan, Tana Toraja*

### **Abstract;**

*Culture is an integrated part of people's lives. There is no community life that does not has a culture as part of their characteristics. They are known as a community group that is different from other groups, tribes, or nations. Culture also has a system of ideas that guides every human being in carrying out their lives both individually and in groups. Toraja culture, in this case the Rambu Solo Traditional Ceremony, is caused by a standard that is guided by individuals and groups that have been maintained, accepted, owned, and inherited by the Toraja people. The traditional of Rambu Solo ceremony for the people of Tana Toraja is a traditional ceremony and funeral that requires the family of the deceased to make a party as a sign of final respect for the departed deceased. Traditional ceremonies and funerals require the family of the deceased to make a party as a sign of final respect for the departed deceased.*

**Keywords;**  
**Rambu Solo Ceremonies; Culture; Tana Toraja**

## **Pendahuluan**

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik.<sup>1</sup> Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Definisi “kebudayaan” menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut dua orang sarjana antropologi, yaitu A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions*, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang bermakna “budi” atau “akal”.<sup>2</sup> Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Demikianlah kata “budaya” bermakna “daya dari budi” yang berupa karsa, cipta dan rasa. Sedangkan kata “kebudayaan” merupakan hasil dari karsa, cipta dan rasa itu.

Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang dikenal pada dunia pariwisata adalah Toraja. Toraja merupakan salah satu bentuk suatu wilayah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki keindahan yaitu antara manusia dan alam terjadi keseimbangan. Masyarakat suku Toraja memiliki anggapan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut juga sebagai suatu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur mereka yang dahulu telah menjaga alamnya dengan baik. Toraja juga dikenal memiliki banyak kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan tersebut tercipta sejak dahulu oleh para leluhur hingga saat ini dan menjadi

---

<sup>1</sup> Widiastuti, Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia (Universitas Darma Persada: Jurnal Ilmiah WIDYA, 2013) h. 8

<sup>2</sup> Kroeber Alfred Louis, Kluckhohn Clyde, *Culture: A Critical Review of Concept and Definition* (University of California: The museum 1952, 2009), h.47

kebudayaan turun-temurun yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat suku Toraja.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Suku Toraja juga menetap di sebagian dataran Luwu dan Sulawesi Barat. Suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup Austronesia yang asli dan mirip dengan Budaya Nias. Setelah melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya, di Tanah Toraja dapat dijumpai agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Hindu Toraja, dan penduduk mayoritas adalah Kristen Protestan. Wilayah Toraja juga dikenal Tondok Lili'na Lapongan Bulan Tana Matari'allo artinya adalah "negeri yang bulat seperti bulan dan matahari".

Adat istiadat Tana Toraja memiliki berbagai macam upacara adat rambu solo. Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Rambu Solo merupakan ritual upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang. Tujuannya adalah untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang meninggal tersebut dan mengantarkannya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal.

### **Pelaksanaan Upacara adat rambu solo**

Upacara adat rambu solo dimulai dari tahapan di mana ditunjukkan dengan suasana perkabungan yang ditandai dengan banyaknya orang berbaju hitam. Nuansa baju hitam yang dikenakan oleh para keluarga dan pelayat sudah menjadi tradisi yang menandakan jika ada kematian.<sup>3</sup> Selanjutnya ketika sang mayat masih ada di rumah duka, maka keluarga akan mengadakan kebaktian yang dipimpin oleh pemuka agama selesai. Di mana setelah kebaktian dilakukan aka nada yang memberikan aba-aba berupa teriakan "angka'mi" yang ditujukan pada kaum laki-laki yang ada di sekitar rumah duka untuk mengangkat peti sang mayat.

Jenazah selanjutnya dipindahkan dari rumah duka menuju tongkonan pertama (tongkonan tammuon), yaitu tongkonan dimana ia berasal. Ketika peti

---

<sup>3</sup> Palebangan, Bararuallo Frans, Aluk Adat dan Adat Istiadat Toraja (Sulawesi Selatan: Sulo, 2007), h. 110

mayat sudah ada di tongkonan, maka akan dilakukan penyembelihan 1 ekor kerbau sebagai kurban atau dalam bahasa Torajanya Ma'tinggoro Tedong, yaitu cara penyembelihan khas orang Toraja, menebas kerbau dengan parang dengan satu kali tebasan saja. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama Simbuang Batu. Setelah itu, kerbau tadi dipotong-potong dan dagingnya dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir.

Jenazah berada di tongkonan pertama (tongkonan tammuon) hanya sehari, lalu keesokan harinya jenazah akan dipindahkan lagi ke tongkonan yang berada agak ke atas lagi, yaitu tongkonan barebatu, dan di sini pun prosesinya sama dengan di tongkonan yang pertama, yaitu penyembelihan kerbau dan dagingnya akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar tongkonan tersebut.

Jenazah diusung menggunakan duba-duba (keranda khas Toraja). Di depan duba-duba terdapat lamba-lamba (kain merah yang panjang, biasanya terletak di depan keranda jenazah, dan dalam prosesi pengarakan, kain tersebut ditarik oleh para wanita dalam keluarga itu). Prosesi pengarakan jenazah dari tongkonan barebatu menuju rante dilakukan setelah kebaktian dan makan siang. Barulah keluarga dekat arwah ikut mengusung keranda tersebut. Para laki-laki yang mengangkat keranda tersebut, sedangkan wanita yang menarik lamba-lamba. Dalam pengarakan terdapat urutan-urutan yang harus dilaksanakan, pada urutan pertama kita akan lihat orang yang membawa gong yang sangat besar, lalu diikuti dengan tompi saratu atau yang biasa kita kenal dengan umbul-umbul lalu tepat di belakang tompi saratu ada barisan tedong (kerbau) diikuti dengan lamba-lamba dan yang terakhir barulah duba-duba.

Jenazah tersebut akan disemayamkan di rante (lapangan khusus tempat prosesi berlangsung), di sana sudah berdiri lantang (rumah sementara yang terbuat dari bambu dan kayu) yang sudah diberi nomor. Lantang itu sendiri berfungsi sebagai tempat tinggal para sanak keluarga yang datang nanti. Karena selama acara berlangsung mereka semua tidak kembali ke rumah masing-masing tetapi menginap di lantang yang telah disediakan oleh keluarga yang sedang berduka. Iring-iringan jenazah akhirnya sampai di rante yang nantinya akan diletakkan di lakkien (menara tempat disemayakkannya jenazah selama prosesi berlangsung). Menara itu merupakan bangunan yang paling tinggi di antara lantang-lantang yang ada di rante.<sup>4</sup> Lakkien sendiri terbuat dari pohon bambu dengan bentuk rumah adat Toraja. Jenazah dibaringkan di atas lakkien

---

<sup>4</sup> Patarai Muh Idris, Ibrahim Suaeb, Tasbih Ibrahim, Toraja: Implikasi Budaya dalam Pemkaran Daerah (Makassar: De La Macca, 2021) h. 36

sebelum nantinya akan dikubur. Di rante sudah siap dua ekor kerbau yang akan ditebas.

Setelah jenazah sampai di lakkien, acara selanjutnya adalah penerimaan tamu, yaitu sanak saudara yang datang dari penjuru tanah air. Pada sore hari setelah prosesi penerimaan tamu selesai, dilanjutkan dengan hiburan bagi para keluarga dan para tamu undangan yang datang, dengan mempertontonkan ma'pasilaga tedong (adu kerbau). Bukan main ramainya para penonton, karena selama Upacara Adat Rambu Solo, adu hewan pemamah biak ini merupakan acara yang ditunggu-tunggu. Selama beberapa hari ke depan penerimaan tamu dan adu kerbau merupakan agenda acara berikutnya, penerimaan tamu terus dilaksanakan sampai semua tamu-tamunya berada di tempat yang telah disediakan yaitu lantang yang berada di rante. Sore harinya selalu diadakan adu kerbau, hal ini merupakan hiburan yang digemari oleh orang-orang Tana Toraja hingga sampai pada hari penguburan. Baik itu yang dikuburkan di tebing maupun yang di patane' (kuburan dari kayu berbentuk rumah adat). Semakin sempurna upacara pemakaman seseorang, maka semakin sempurna hidup di dunia keabadian yang mereka sebut puyo.

Menurut kepercayaan Aluk To Dolo (kepercayaan masyarakat Tana Toraja dulu, sebelum masuknya agama Nasrani dan Islam) di kalangan orang Tana Toraja, semakin tinggi tempat jenazah tersebut diletakkan, maka semakin cepat pula rohnya sampai ke nirwana.<sup>5</sup> Kepercayaan pada Aluk Todolo pada hakikatnya berintikan pada dua hal, yaitu pandangan terhadap kosmos dan kesetiaan pada leluhur. Masing-masing memiliki fungsi dan pengaturannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya, sebutlah seperti dalam hal "mengurus dan merawat" arwah para leluhur, bencana pun tak dapat dihindari.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat macam tingkat atau strata sosial:

1. tana bulaan atau golongan bangsawan,
2. tana' bassi atau golongan bangsawan menengah,
3. tana' karurung atau rakyat biasa/rakyat merdeka, dan
4. tana' kua-kua atau golongan hamba."

Kelompok sosial itu merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan Upacara adat rambu solo. Dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Begitupula

---

<sup>5</sup> Palebangan, Bararuallo Frans, Aluk Adat dan Adat Istiadat Toraja (Sulawesi Selatan: Sulo, 2007), h. 110

dengan masyarakat Toraja dalam melaksanakan upacara kematian. Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan, ada yang sampai tertunda berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini, bahkan ungkapan bahwa orang toraja mencari kekayaan hanya untuk dihabiskan pada pesta Rambu Solo.

Pandangan lain pun sering muncul, bahwa sungguh berat acara ini dilaksanakan. Sebab, orang yang melaksanakannya harus mengeluarkan biaya besar untuk pesta. Bagi masyarakat Toraja, berbicara pemakaman bukan hanya tentang upacara, status, jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga soal malu (*siri'*), dan hal inilah yang menyebabkan Upacara Adat Rambu Solo terkait dengan tingkat stratifikasi sosial. Dan pada hari Upacara Adat Rambu Solo dibedakan dengan lumbung yang ada begitu juga termasuk pemerintah yang ada, bagi masyarakat setempat menganggap tetua adat tidak sama lumbungnya dengan pemerintah setempat termasuk bupati. Hal tersebut diutarakan oleh Baso selaku narasumber yang telah diwawancarai.

Status sosial masyarakat Tana Toraja dapat dilihat dari kemeriahan pesta dan lama pesta diselenggarakan, yang tentunya juga berapa banyak jumlah hewan yang dikorbankan. Segala hewan yang dikorbankan diyakini akan menjadi modal perjalanan yang meninggal menuju alam keabadian. Semakin banyak korban kerbau & babi disembelih, semakin baik dan lancar perjalanan arwah semakin lama pesta dilaksanakan serta banyaknya hewan yang dikorbankan, juga menunjukkan semakin tinggi strata sosial si arwah beserta keluarga intinya. Hewan hewan yang dikorbankan diibaratkan sebagai kendaraan yang pelaku yang meninggal kendarai untuk ke dunia keduanya.

Pelaksanaan Upacara adat rambu solo yang dilakukan oleh suku tana toraja selain menunjukkan penghargaan kepada orang yang telah meninggal juga menunjukkan akan strata sosial keluarga yang meninggal. Secara umum stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat Toraja didasarkan pada garis keturunan, kekayaan, usia, dan pekerjaan.<sup>6</sup> Sebelumnya, pada masa prakolonial, ada tiga strata sosial pada masyarakat Toraja yakni, *Bangsawan* (puang atau *parengnge*), orang biasa/awam (*to buda, to sama*), dan budak (*kaunan*). Status yang ditentukan oleh kelahiran, meski sebenarnya seseorang itu sukses secara finansial atau bahkan gagal beberapa orang diperbolehkan menerobos rintangan sosial ini. Ini tentu saja berbeda dengan sistem dan struktur sosial pada masyarakat modern saat ini.

---

<sup>6</sup> Abdurahim Ahim, Tumirin, Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo (Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 2009) vol. 6 No. 2, hlm 175-430

## Makna Upacara Adat Rambu Solo

Upacara pemakaman adat Rambu Solo merupakan upacara adat yang berhubungan dengan kematian seseorang. Tujuannya adalah untuk menghormati roh atau jiwa seseorang yang mati dan mengirimnya ke alam roh atau bisa dikatakan sebagai pemurnian arwah manusia yang telah mati. Selain itu, upacara adat Pemakaman Rambu Solo juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan terhadap arwah nenek leluhur dan leluhur. Upacara Adat Rambu Solo dilakukan oleh masyarakat Toraja atas kepercayaan yang dianut dan didasarkan pada tingkat sosial, serta singgasana aturan yang telah bertekad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pentingnya upacara pemakaman Rambu Solo bagi masyarakat Tana Toraja dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan dengan mengumpulkan data sekunder adalah hasil dari penggunaan studi kepustakaan dan metode kualitatif, yaitu pengumpulan data dari narasumber yang terkait dengan pembahasan objek yang dipilih.

Kebudayaan Rambu Solo juga dikenal sebagai "Aluk Rampe Matampu". Hal itu disebutkan oleh A.T. Marampa dalam bukunya, *Guide to Tana Toraja*, bahwa "*Rambu Solo is performed in the afternoon. It is also called Aluk Rampe Matampu.*"<sup>7</sup> Adapun pelaksanaan dari upacara tersebut apabila ada yang meninggal, maka dari pihak kerabat membentuk suatu kelompok permusyawaratan yang terdiri dari kerabat, ketua adat atau yang dituakan dalam suatu daerah, dan anak-anak yang ditinggalkan. Mereka bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan serta prosesi dari upacara tersebut. Adapula persiapan dari upacara tersebut tergantung dari prosesi apa yang kerabat akan laksanakan, termasuk acara besar atau pun yang sederhana yang pastinya sesuai dengan tradisi dan kasta dari orang yang meninggal tersebut, semisalnya 2-3 bulan pemondokan dan setelahnya bisa dilaksanakan Upacara Adat Rambu Solo.

Upacara Adat Rambu Solo itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja. Secara khusus dengan apa yang disebut sebagai "Aluk Todolo" atau animisme. Selain itu, upacara itu juga tidak dapat dilepaskan dari masalah sosial sehingga di dalam pelaksanaannya harus memerhatikan strata sosial dari orang yang meninggal.

Perbedaan strata sosial masyarakat Tana Toraja yang paling menonjol ketika dilakukan Upacara Adat Rambu Solo. Dimana upacara adat rambu solo ini dilakukan ini menunjukkan status orang yang meninggal dan keluarganya.

---

<sup>7</sup> A.T. Marampa, *Guide to Tana Toraja* (Hasanuddin University: Ujung Pandang, 1977) h. 89

Upacara adat rambu solo; ini merupakan upacara pemakaman tetapi juga dimaknai sebagai penyempurnaan kematian seseorang yang juga bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah seseorang yang telah mati ke alam roh, di mana masyarakat setempat menyebutnya Puya Keempat golongan lapisan sosial tersebut merupakan dasar atau pedoman yang dijadikan sendi bagi kebudayaan kehidupan sosial masyarakat Toraja, terutama dalam interaksi dan aktifitas masyarakat, seperti pada saat diselenggarakan upacara perkawinan, pemakaman, pengangkatan ketua atau pemimpin adat dan sebagainya. Misalnya dalam upacara pengangkatan seorang pemimpin, yang menjadi penilaian utama adalah dari golongan apa orang yang bersangkutan berasal. Kedudukan dalam sistem kepemimpinan tradisional berkaitan dengan sistem pelapisan sosial yang berlaku dalam serta kepemilikan tongkonan (rumah adat).

Berbeda dengan budaya lain di Indonesia, budaya Rambu Solo di Tana Toraja justru menunjukkan atau memperjelas identitas diri dari pelakunya. Di Tana Toraja lebih kental adat dan budayanya dibandingkan agama, seseorang yang merupakan orang setempat berhak menikahi siapa saja baik setelah pernikahan ia mengikut ke keluarga dan menetap maupun ikut bersama suami yang lebih penting harus mematuhi adat yang berlaku dan sesuai apa yang diajarkan oleh tetua atau orang-orang terdahulu. Yang paling terkenal dari pemakaman di Tana Toraja ini adalah peti diletakkan di dalam goa yang cukup tinggi. Posisi peti diletakkan pun akan menentukan level atau derajat jenazah tersebut. Semakin tinggi peti diletakkan maka semakin tinggi pula derajat jenazah yang meninggal. Namun ada beberapa desa yang berbeda. Seperti di desa Kete' Kesu, di desa ini jenazah yang derajatnya tinggi atau dari keturunan bangsawan maka keluarga akan membuatkan Tongkonan (rumah adat Tana Toraja) khusus untuk jenazah. Sama halnya dengan posisi peletakkan peti di goa, di Kete' Kesu pun semakin bagus dan besar Tongkonan menandakan semakin penting derajat jenazah atau dari keturunan bangsawan. Lain lagi di desa Bori, di sini penanda jenazah tersebut dari keluarga bangsawan atau bukan adalah dengan peletakkan batu dan bentuk batu. Di mana semakin tinggi dan semakin lebar diameter batu tersebut yang menandakan derajat sang jenazah yang ditancapkan di halaman pemakaman. Semakin tinggi batu tersebut selain menandakan derajat jenazah juga dapat diartikan semakin banyak kerbau dan babi yang telah dikurbankan oleh keluarga jenazah. Namun peti tetap diletakkan di daerah pemakaman bukan di dalam goa. Upacara adat Rambu' Solo ini tidak hanya memiliki keyakinan kehidupan setelah mati, tetapi juga dari aspek sosial yang dapat dilihat dari keluarga, strata sosial, dan solidaritas masyarakat.



Karena dari Upacara Adat Rambu Solo ini dapat mencerminkan martabat dan harga diri keluarga sang jenazah.

### **Nilai-nilai dalam Upacara adat rambu solo**

Budaya nenek moyang orang Toraja terbentuk dengan latar belakang suatu sistem religi atau agama suku yang oleh masyarakat Toraja disebut Parandangan Ada' (harfiah : Dasar Ajaran/Peradaban) atau "Aluk Todolo" . "Aluk todolo" percaya satu dewa yaitu Puang Matua. sebutan yang di kemudian hari diadopsi oleh Gereja untuk menyebut Tuhan Allah.<sup>8</sup> Di samping itu dikenal juga deata (dewa-dewa) yang berdiam di alam, yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka, tergantung perilaku manusia terhadapnya. begitupun dalam Upacara Adat Rambu Solo, dimana semua proses upacaranya harus mengikuti aluk atau ada' yang telah berlaku dalam masyarakat. Dalam Upacara Adat Rambu Solo, salah satu hal yang sangat penting adalah upacara pemakaman. Tahapan-tahapan pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial.<sup>9</sup>

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Rambu Solo sebagai berikut:

a. Bakti dan Penghormatan

Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat toraja selalu mengajarkan pada anak-nak mereka untuk selalu hidup berdampingan dengan sesamanya dan saling menghormati satu sama lain baik dalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarganya. Ajaran ini akan terus mereka bawa sampai akhir hayatnya. Seorang anak yang tahu berbakti, yang menghormati, yang tahu berterimakasih dan mengasihi serta merasa bertanggungjawab terhadap orangtuanya atau keluarganya bila ada dari anggota keluarga mereka yang meninggal, akan berusaha untuk menguburkannya dengan sebaik-baiknya misalnya menguburkannya di patane.

b. Pertolongan dan Hutang Piutang

Latar belakang masyarakat Tana Toraja dalam perayaan rambu solo melahirkan perspektif tersendiri memaknai biaya yang harus dikorbankan untuk perayaan jika dibandingkan dengan perspektif organisasi bisnis Ada pemaknaan tertentu bagi masyarakat Tana Toraja

---

<sup>8</sup> H.M Ghozie Badrie, Aluk Todolo dan Tradisi simpan Mayat di Tana Toraja (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1997) h. 55

<sup>9</sup> Akin Duli dan Hasanuddin. *Toraja Dulu dan Kim* (Makassar Pustaka Refleksi. 2003).

dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan. Ada sesuatu yang memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang dilakukan. Nilai lebih tersebut penting untuk diungkap dengan melakukan penelusuran kepada para informan yang tepat, apa makna pengorbanan biaya dalam perayaan Rambu Solo bagi mereka, sehingga bagi masyarakat Toraja, ada hal lebih yang besar dan bernilai diperoleh dari perayaan tersebut, jika dibandingkan dengan pengeluaran biaya yang dilakukan.

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Begitupun dalam Upacara Adat Rambu Solo timbul sebuah pertukaran yaitu sumbangan timbal balik yang bersifat hutang-piutang, dinamakan "tangkean suru' lulako ludomai". Hutang yang timbul didalam peristiwa upacara kematian, akan dibayar pada peristiwa yang serupa. Tidak sama dengan hutang dalam perdagangan yang dapat dibayar setiap saat. Dapat dikatakan bahwa dalam upacara ini setiap hewan yang dikurbankan atau disumbang oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan Upacara Adat Rambu Solo ini. Hutang piutang yang timbul dalam upacara kematian yang belum terbayar sampai yang berhutang/ yang berpiutang meninggal, berahli pada anak dan cucunya yang harus dilunasi

Begitupun dalam hal pertolongan dan bergotong royong, lamanya waktu digunakan sebagai cara untuk melakukan perencanaan yang baik serta melibatkan seluruh keluarga. Berkumpulnya keluarga dalam masyarakat Toraja disebut sebagai Kombongan (gotong royong, perkumpulan) Perkumpulan menjadi ciri budaya masyarakat Toraja dimanapun tempatnya. Jika dalam suatu daerah terdapat masyarakat Toraja, maka disitu mereka membentuk kelompok atau persekutuan Toraja. Hal itu digunakan sebagai upaya kebersamaan sebagai persiapan untuk saling membantu dalam mananggung bersama kesulitan antar keluarga.

Selain itu sebagai sebuah tradisi, upacara pemakaman Rambu Solo milik Suku Toraja memang mengajarkan beragam hal. Tradisi sarat makna milik suku yang konon tercipta dari tanah liat dan emas murni itu mengajarkan manusia untuk saling berbagi, bekerja sama, mencintai keluarga, dan tentunya mau berkorban.<sup>10</sup> Namun di sisi lain, pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo juga hadirnya utang-piutang yang terjadi setelah acara dilangsungkan memberikan

---

<sup>10</sup> Rahim Abd. Rahman, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017) h. 29

beban tersendiri bagi generasi berikutnya. "Rambu Solo, walaupun itu kebudayaan yang menjadi ciri khas kita (suku Toraja), tapi secara tidak langsung juga menjadi 'beban' bagi generasi penerus Toraja. Bagaimana tidak, utang-utang adat (utang kerbau atau babi pada keluarga lain) yang ditinggalkan oleh nenek moyang, mau tidak mau harus di bayar.

### **Kesimpulan**

Masyarakat Tana Toraja memiliki pandangan bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat yang lebih baik yaitu alam roh. Alam roh yang dimaksud adalah kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang bernama Puya. Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Toraja melakukan upacara adat pemakaman yang dikenal dengan nama Rambu Solo dengan cara memperlakukan jasad seseorang dengan sebaik-baiknya. Masyarakat suku Toraja memiliki anggapan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut juga sebagai suatu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur mereka yang dahulu telah menjaga alamnya dengan baik. Toraja juga dikenal memiliki banyak kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan tersebut tercipta sejak dahulu oleh para leluhur hingga saat ini dan menjadi kebudayaan turun-temurun yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh Masyarakat suku Toraja. Bentuk kebudayaan yang terkenal di Toraja salah satunya adalah tradisi upacara adat. Upacara adat pemakaman Rambu Solo dapat dikatakan sebagai kegiatan pelaksanaan ritual yang sangat penting dan berbiaya tinggi. Karena dengan adanya aturan pelaksanaan upacara yang disesuaikan dengan strata sosial, maka dapat memberikan ciri-ciri yang khas pada pelaksanaan upacara adat pemakaman Rambu Solo ini.

Rambu solo adalah sebuah upacara dan pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal untuk melakukan upacara terakhir bagi mendiang yang telah meninggal. Status Sosial. Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja memiliki 4 macam tingkat 4 macam tingkat tersebut adalah: (1) Tana' Bulan yaitu golongan bangsawan; (2) Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah; (3) Tana' Kururung merupakan rakyat biasa/rakyat merdeka; dan (4) Tana' kua-kua, mereka adalah golongan hamba Kelompok strata sosial tersebut merupakantatanan yang mengatur perilaku anggota dalam kelompok maupun hubungan dengan antar kelompok. Status sosial masyarakat Tana Toraja dapat

dilihat dari kemeriahan pesta dan lama pesta diselenggarakan, yang tentunya juga berapa banyak jumlah hewan yang dikorbankan. Segala hewan yang dikorbankan diyakini akan menjadi modal perjalanan yang meninggal menuju alam keabadian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim Ahim, Tumirin. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara adat rambu solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 6 No. 2, hlm 175-430
- Akin Duli dan Hasanuddin. *Toraja Dulu dan Kim* (Makassar Pustaka Refleksi. 2003).
- Aldila Praduga. Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli, tersedia di: <http://community.gunadarma.ac.id/blog/view/id/2695/title/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli>, diakses tanggal 4 Agustus 2022
- Anggraeni Sri Anggun, Putri Anindya Gusti. (2020). Makna Upacara Adat Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, vol. 3 No. 1, hlm 71-81
- A.T. Marampa, (1997), *Guide to Tana Toraja*, Hasanuddin University, Ujung Pandang, hlm.89
- Embon Debyani. (2019). Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4 No. 2, hlm 3
- H.M Ghozie Badrie, *Aluk Todolo dan Tradisi simpan Mayat di Tana Toraja* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1997) h. 55
- Kroeber Alfred Louis, Kluckhohn Clyde, *Culture: A Critical Review of Concept and Definition* (University of California: The museum 1952, 2009), h.47
- Palebangan B Frans. (2009). *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*, Toraja: PT Sulo Panggara Robi. (2015). Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik. *Upacara Rambu Solo di Tana Toraja*, hlm. 7
- Patarai Muh Idris, Ibrahim Suaeb, *Tasbih Ibrahim*, Toraja: Implikasi Budaya dalam Pemikiran Daerah (Makassar: De La Macca, 2021) h. 36
- Rahim Abd. Rahman, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017) h. 29
- Sarwono, J. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Sitonda, M. N. (2005). *Toraja warisan dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Tangdilintin, L.T. (1980). *Toraja dan kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Widiastuti, *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia* (Universitas Darma Persada: *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2013) h. 8

Yusuf, W. P. (1993). Upacara tradisional (upacara kematian) daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan.